

SOSIALISASI ANTI BULLYING SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DI SEKOLAH DASAR

Lailatul Muarofah Hanim¹⁾, Masqotul Imam Romadlani²⁾, Muhammad Bima³⁾, Saulia Akhtari⁴⁾,
Bisma Satriya Adzanandho⁵⁾, Isza Darika⁶⁾

UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

Email: lailatul.mhanim@trunojoyo.ac.id¹⁾, masqotul.romadlani@trunojoyo.ac.id²⁾,
230521100095@student.trunojoyo.ac.id³⁾, 230521100093@student.trunojoyo.ac.id⁴⁾,
230521100098@student.trunojoyo.ac.id⁵⁾, 230521100086@student.trunojoyo.ac.id⁶⁾

Abstrak: Studi ini menyelidiki bagaimana mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM) melakukan sosialisasi anti-bullying dalam program Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) pada 9 Agustus 2025 di SDN 3 Jaddih, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menanggapi banyaknya kasus perundungan di sekolah dasar dan media sosial. Fokus kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa kelas V tentang bahaya bullying terhadap hubungan sosial dan kesehatan mental sejak dini. Sosialisasi konseptual, berbagi pengalaman, permainan edukatif seperti role-playing, dan pengenalan jargon "*Bullying NO*, Teman Baik *YES*" adalah beberapa metode. Siswa kelas 5 yang berjumlah 50 siswa, bersama dengan guru dan kepala sekolah, menjadi peserta utama. Data diperoleh dengan mengamati langsung kegiatan, berbincang santai dengan peserta, serta mencatat berbagai temuan di lapangan. Hasil menunjukkan bahwa siswa sangat antusias; beberapa di antara mereka berbagi pengalaman bullying atau korban, seperti pemukulan atau ejekan. Permainan edukatif yang berhasil meningkatkan pemahaman siswa, sementara apresiasi yang diberikan oleh sekolah menunjukkan bahwa ini sesuai dengan upaya sekolah untuk membuat lingkungan belajar yang ramah. Hasil diskusi dihubungkan dengan teori pembelajaran aktif dan menekankan kemungkinan pengurangan insiden pelecehan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi anti *bullying* menjadi salah satu strategi preventif yang efektif untuk meningkatkan kesadaran siswa Sekolah Dasar terhadap bahaya perundungan. Oleh karena itu, program serupa direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan guru dan orangtua agar upaya pencegahan perundungan dapat berjalan lebih optimal.

Kata Kunci : Kesehatan Mental, Pencegahan Perundungan

Abstract: This study investigates how students from Trunojoyo Madura University (UTM) conducted anti-bullying socialization in the Thematic Real Work Lecture (KKN-T) program on August 9, 2025, at SDN 3 Jaddih, Socah District, Bangkalan Regency. The purpose of this activity was to respond to the numerous cases of bullying in elementary schools and social media. The focus of this activity was to raise awareness among fifth-grade students about the dangers of bullying on social relationships and mental health from an early age.

Conceptual socialization, experience sharing, educational games such as role-playing, and the introduction of the slogan "Bullying NO, Good Friends YES" were some of the methods used. Fifty fifth-grade students, along with teachers and the principal, were the main participants. Data was collected through direct observation of the activities, casual conversations with participants, and recording various findings in the field. The results showed that the students were very enthusiastic; some of them shared their experiences of bullying or being victims, such as being beaten or ridiculed. The educational games successfully improved the students' understanding, while the appreciation given by the school showed that this was in line with the school's efforts to create a friendly learning environment. The results of the discussion were linked to active learning theory and emphasized the possibility of reducing incidents of abuse. This activity demonstrates that anti bullying outreach can be effective preventive strategy for raising elementary school students awareness of the dangers of bullying. Therefore, it is recommended that similiar programs be implemented on an ongoing basis, involving teachers and parents. So, that bullying prevention efforts can be carried out more effectively.

Keywords : Mental Health, Bullying Prevention

Pendahuluan

Perundungan atau bullying merupakan fenomena sosial yang kompleks dan merusak, terutama di lingkungan pendidikan formal seperti sekolah dasar. Menurut laporan dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Winardani, n.d.) kasus bullying di sekolah dasar telah meningkat drastis dalam dekade terakhir, dengan angka mencapai ribuan insiden per tahun.¹ Bullying tidak hanya terjadi secara fisik di sekolah, tetapi juga berkembang di dunia digital melalui media sosial, di mana siswa dapat menjadi korban cyberbullying. Mereka memiliki efek yang sangat mengerikan, seperti gangguan kesehatan mental seperti stres, depresi, dan kecemasan, serta penurunan prestasi akademik dan masalah hubungan sosial yang bertahan lama².

Masalah ini diperparah di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan seperti Kabupaten Bangkalan, Madura, oleh kurangnya akses terhadap pendidikan pencegahan dan rendahnya kesadaran masyarakat. Siswa usia sekolah dasar, terutama siswa kelas V yang berada di ambang masa remaja, sangat rentan terlibat dalam pelecehan, baik sebagai pelaku yang mungkin tidak menyadari apa yang mereka lakukan atau sebagai korban yang sering kali diam karena takut atau malu³. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi pendidikan dini dapat mengurangi risiko ini hingga 30% hingga 50% dengan menekankan keterampilan sosial, empati, dan kesadaran diri.

Beberapa kasus bullying yang terjadi di Kabupaten Bangkalan Di Desa Tenggun Dajah, Kecamatan Klampis, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur, terjadi kasus kekerasan terhadap seorang pelajar yang dikategorikan sebagai tindakan perundungan. Kejadian ini bermula ketika korban dalam perjalanan pulang dari sekolah dan diserang oleh pelaku yang masih

¹ Winardani, T. (fără an). Trend Perundungan di Kalangan Murid Sekolah. Preuat de pe kemendikdasmen: <https://cerdasberkarakter.kemendikdasmen.go.id/trend-perundungan-di-kalangan-murid-sekolah/>

² Olweus, D., *Bullying At School* (Oxford:Wiley-Blackwell, 1993)

³ Jannah, & Triono (Kaleidoskop 2025: 358 Orang Jadi Korban Kekerasan di Lembaga Pendidikan). *NU Online*, 30 Desember 2025, <https://nu.or.id/nasional/kaleidoskop-2025-358-orang-jadi-korban-kekerasan-di-lembaga-pendidikan-b5AqU>

berusia di bawah umur. Aksi tersebut sempat terekam dan menarik perhatian masyarakat, termasuk orang tua dan aparat desa. Insiden ini kemudian dilaporkan ke Kejaksaan Negeri Bangkalan dan sempat melalui proses hukum hingga dinyatakan lengkap (P21). Namun, orang tua korban, Suherman, memutuskan untuk menempuh jalur diversi, yaitu penyelesaian secara kekeluargaan, setelah orang tua pelaku menyampaikan permintaan maaf atas tindakan anaknya. Keputusan ini diambil dengan mempertimbangkan usia pelaku yang masih anak-anak serta alasan kemanusiaan, guna memberikan kesempatan bagi pelaku untuk memperbaiki masa depannya. Dengan adanya kesepakatan diversi ini, perkara tersebut tidak dilanjutkan ke proses persidangan di pengadilan⁴. Selain kasus yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat pula hasil penelitian akademik mengenai perundungan di tingkat sekolah dasar di wilayah Bangkalan yang mengindikasikan bahwa perilaku bullying masih sering terjadi di lingkungan tersebut. Dalam sebuah skripsi berjudul "Identifikasi Kejadian Bullying pada Anak Sekolah Dasar Kelas V di UPTD SDN Tanahmerah Laok 2 Bangkalan", dipaparkan hasil survei terhadap 100 siswa kelas V. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa 27% siswa mengalami perundungan fisik dengan intensitas tinggi, 53% mengalami perundungan verbal yang tinggi, dan 53% lainnya mengalami tekanan psikis yang juga tergolong tinggi. Sementara itu, kasus cyberbullying tercatat sangat rendah, hanya sekitar 1%, yang kemungkinan besar disebabkan oleh keterbatasan akses siswa terhadap perangkat digital di usia mereka. Temuan ini menegaskan bahwa bentuk perundungan yang paling dominan dialami siswa adalah secara verbal dan psikis, yang berpengaruh terhadap kondisi sosial dan emosional mereka di lingkungan sekolah⁵. Secara umum, meskipun pemberitaan media mengenai kasus perundungan di kalangan siswa SD di Bangkalan masih terbatas, sejumlah kejadian yang terungkap menunjukkan bahwa tindakan bullying dapat terjadi dalam bentuk kekerasan fisik maupun non-fisik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, penanganan kasus-kasus tersebut dilakukan melalui jalur hukum maupun pendekatan kekeluargaan. Temuan dari penelitian akademik di tingkat sekolah dasar juga mengonfirmasi bahwa siswa mengalami berbagai bentuk perilaku agresif, dengan dominasi pada perundungan secara verbal dan psikis.⁶

Ada beberapa jenis bullying yang penting untuk dikenali, antara lain: perundungan fisik seperti memukul atau menendang yang biasanya dilakukan oleh pelaku yang merasa lebih kuat; perundungan verbal yang berupa kata-kata menyakitkan, ejekan, atau hinaan yang sering kali sulit dikenali; cyberbullying yang terjadi lewat teknologi digital untuk mengancam atau mempermalukan korban secara online; pelecehan seksual yang mencakup tindakan atau ucapan bernuansa seksual tanpa izin korban dan memerlukan penanganan hukum; serta perundungan emosional yang membuat korban merasa takut, cemas, atau tidak nyaman

⁴ Damayanti, (Kasus Bullying di Desa Tenggun Dajah Diselesaikan secara Diversi), *Radar Madura*, 24 Desember 2025, <https://radarmadura.jawapos.com/bangkalan/746990793/kasus-bullying-di-desa-tenggun-dajah-diselesaikan-secara-diversi>

⁵ Laily, (Identifikasi Kejadian Bullying pada Anak Sekolah Dasar Kelas V di UPTD SDN Tanahmerah Laok 2 Bangkalan), *UMSURA*, 2025, 23.

⁶ Damayanti, (Kasus Bullying di Desa Tenggun Dajah Diselesaikan secara Diversi), *Radar Madura*, 24 Desember 2025, <https://radarmadura.jawapos.com/bangkalan/746990793/kasus-bullying-di-desa-tenggun-dajah-diselesaikan-secara-diversi>

melalui ejekan, kebohongan, atau hinaan yang dapat berdampak pada kesehatan mental dan tumbuh kembang korban⁷.

Berdasarkan pengamatan awal tim KKN-T, siswa di SDN 3 Jaddih Kecamatan Ssocah Kabupaten Bangkalan pernah mengalami perundungan atau menyaksikan tindakan perundungan, baik secara fisik (seperti pemukulan), verbal (seperti ejekan), maupun sosial. Situasi ini berdampak negatif terhadap kondisi mental siswa serta hubungan sosial mereka di lingkungan sekolah. Minimnya program pencegahan yang sistematis di sekolah pedesaan ini membuat para siswa enggan melapor karena rasa takut atau malu, sedangkan para guru menghadapi keterbatasan dalam melakukan pencegahan secara efektif. Kondisi ini mencerminkan data nasional yang menunjukkan bahwa sekitar 20–30% siswa sekolah dasar pernah terlibat dalam kasus perundungan⁸.

Program sosialisasi anti *bullying* ini dirancang untuk menumbuhkan kesadaran sejak dini pada 50 siswa kelas V SDN 3 Jaddih mengenai dampak negatif perundungan terhadap relasi sosial dan kesehatan mental. Kegiatan ini secara khusus mencakup pengenalan konsep perundungan, sesi berbagi pengalaman, permainan edukatif seperti bermain peran, serta penguatan pesan melalui slogan “*Bullying NO, Teman Baik YES.*” Tujuannya adalah menumbuhkan empati, meningkatkan kemampuan bersosialisasi, dan menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung di lingkungan sekolah.

Perundungan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga yang penuh kekerasan atau kurang perhatian, yang dapat membentuk karakter agresif pada anak; kurangnya pendidikan karakter di sekolah yang tidak menanamkan nilai empati dan toleransi; tekanan sosial dan kebutuhan untuk diterima dalam kelompok yang mendorong perilaku menyimpang; serta pengaruh media sosial yang memungkinkan terjadinya cyberbullying secara anonim. Selain itu, lemahnya pengawasan dan penegakan aturan di sekolah membuat pelaku merasa bebas dari konsekuensi, sementara masalah psikologis seperti rendahnya rasa percaya diri, kecemburuan, atau trauma masa lalu juga dapat mendorong seseorang menjadi pelaku bullying⁹.

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal di SDN 3 Jaddih, yang memberikan ruang untuk menelaah secara mendalam proses serta pengaruh dari kegiatan sosialisasi anti-perundungan. Pelaksanaan kegiatan mengacu pada konsep pengabdian kepada masyarakat dalam kerangka program KKN-T Universitas Trunojoyo Madura, dengan menitikberatkan pada keterlibatan aktif siswa guna mencapai pemahaman yang optimal. Rangkaian kegiatan dirancang sebagai intervensi edukatif berdurasi satu hari, mencakup tahap persiapan, pelaksanaan utama, hingga evaluasi setelah kegiatan berlangsung.

⁷ Dewi, (Inilah Berbagai Jenis Bullying yang Perlu Diketahui). *Halodoc*, 25 November 2025, <https://www.halodoc.com/artikel/inilah-berbagai-jenis-bullying-yang-perlu-diketahui#h-jenis-jenis-bullying-yang-perlu-kamu-ketahui>

⁸ Doroty, S, (Research on School Bullying and Victimization: What Have We Learned and Where Do We Go From Here?) *Taylor & Francis Group*, 2019,30-32.

⁹ Ayu (Faktor Penyebab Bullying di Dunia Pendidikan). 25 September 2024, <https://stekom.ac.id/artikel/faktor-penyebab-bullying-di-dunia-pendidikan>

Kegiatan ini melibatkan 50 siswa kelas V sebagai peserta utama, yang dipilih berdasarkan ketersediaan kelas, serta kepala sekolah dan sejumlah guru yang berperan sebagai pengamat. Tim KKN-T yang terdiri dari 7 mahasiswa menjalankan peran sebagai fasilitator sekaligus pengamat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, pencatatan di lapangan, wawancara semi-terstruktur dengan siswa dan guru, serta dokumentasi visual berupa foto dan rekaman audio untuk keperluan analisis kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menjamin ketepatan data tanpa mengandalkan instrumen kuantitatif formal, dengan penekanan pada penggambaran fenomena dan tanggapan langsung dari peserta.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan lembar observasi terstruktur yang diisi oleh tim KKN-T selama pelaksanaan kegiatan. Lembar observasi memuat beberapa indikator, antara lain partisipasi aktif siswa, kemampuan menjawab pertanyaan, keterlibatan dalam diskusi dan permainan edukatif, serta pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, evaluasi juga diperkuat melalui sesi tanya jawab dan wawancara singkat dengan guru kelas setelah kegiatan selesai. Presentase peningkatan kesadaran yang dilaporkan dalam penelitian ini merupakan estimasi deskriptif berdasarkan hasil observasi terhadap ketercapaian indikator-indikator tersebut dan bukan hasil pengukuran menggunakan instrumen *pretest* dan *posttest*.

Pertimbangan etis dalam pendekatan ini mencakup diperolehnya izin tertulis dari wali murid dan pihak sekolah, serta komitmen untuk menjaga kerahasiaan saat peserta membagikan pengalaman mereka. Adapun keterbatasan metode ini terletak pada waktu pelaksanaan yang singkat, yaitu hanya 1 jam 30 menit, yang kemungkinan belum cukup untuk mendorong perubahan perilaku jangka panjang. Selain itu, adanya potensi bias dalam pengamatan juga menjadi tantangan, mengingat mahasiswa berperan sebagai fasilitator. Meski demikian, pendekatan ini dinilai sesuai untuk kegiatan pengabdian masyarakat karena memungkinkan terjadinya interaksi langsung dan adaptif terhadap kebutuhan setempat.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan sosialisasi anti-perundungan di SDN 3 Jaddih berlangsung dengan baik dan mendapat respons positif, ditandai oleh tingginya tingkat keterlibatan siswa. Suasana kelas yang semula tenang berubah menjadi hidup dan dinamis, diwarnai dengan gelak tawa, diskusi yang aktif, serta keterlibatan siswa dalam berbagai permainan. Berdasarkan hasil observasi, sekitar 80% siswa menunjukkan partisipasi aktif, sementara sebagian kecil lainnya cenderung pasif namun tetap menyimak jalannya kegiatan.

Dalam sesi curahan pengalaman, sejumlah siswa secara jujur membagikan kejadian perundungan yang pernah mereka alami, seperti "Saya pernah dipukul teman karena tidak mau berbagi mainan," atau "Saya diejek karena tubuh saya kurus." Cerita-cerita ini mencerminkan bahwa tindakan perundungan telah menjadi bagian dari keseharian mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Doroty, 2019) yang menyatakan bahwa sekitar 20–30% siswa sekolah dasar pernah mengalami perundungan.¹⁰ Fakta ini menekankan pentingnya dilakukannya intervensi sejak dini, mengingat dampak negatif dari pengalaman tersebut dapat memengaruhi perilaku anak dalam jangka panjang.

Slogan "*Bullying NO, Teman Baik YES*" mendapat respons positif, terlihat dari kemampuan siswa mengucapkannya secara spontan saat sesi permainan berlangsung.

¹⁰ Doroty, S, (Research on School Bullying and Victimization: What Have We Learned and Where Do We Go From Here?) Taylor & Francis Group, 2019,30-32.

Kegiatan bermain peran (*role-playing*) turut membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan perundungan, misalnya bagaimana ejekan bisa menimbulkan perasaan sedih atau keterasingan. Para mahasiswa mencatat bahwa siswa dapat mengaitkan slogan tersebut dengan nilai-nilai positif seperti persahabatan dan empati, yang menjadi fondasi penting dalam mendorong perubahan perilaku.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *bullying* berdampak terhadap kondisi psikologis, sosial dan akademik siswa. Korban juga bisa mengalami kesulitan membentuk hubungan karena masalah kepercayaan, serta berisiko mengalami gangguan mental seperti depresi, kecemasan, gangguan makan, bahkan PTSD. Selain itu, *bullying* dapat menyebabkan masalah kesehatan fisik seperti sakit kepala, gangguan tidur, dan gejala psikosomatis lainnya, serta berdampak negatif pada prestasi akademik akibat kesulitan berkonsentrasi dan kecenderungan untuk membolos atau putus sekolah (Fadila, 2025).

Pihak sekolah memberikan tanggapan yang sangat positif terhadap kegiatan ini. Kepala SDN 3 Jaddih, Bambang Subiyanto, menyampaikan bahwa program tersebut sejalan dengan visi sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan kondusif. Ia menekankan bahwa siswa mulai belajar menghargai perbedaan, yang merupakan langkah penting dalam mencegah konflik di kemudian hari. Para guru, termasuk yang mengajar di kelas V, menyambut baik kegiatan ini dan menyarankan agar program serupa diterapkan di sekolah-sekolah lain di wilayah Bangkalan, dengan tambahan pelibatan orang tua dalam sesi berikutnya. Hal ini mendukung pandangan mengenai pentingnya peran sekolah dalam mendukung program pencegahan perundungan¹¹. Secara keseluruhan, hasil ini mendukung efektivitas metode partisipatif dalam pencegahan *bullying*, meskipun evaluasi jangka panjang diperlukan untuk mengukur perubahan perilaku.

Berikut ini gambaran alur hasil dan pembahasa meliputi :

A. Kegiatan 1: Persiapan dan perencanaan

Tim KKN-T yang beranggotakan 7 mahasiswa melaksanakan survei pendahuluan di SDN 3 Jaddih guna menggali informasi mengenai situasi sekolah dan kebutuhan para siswanya. Materi penyuluhan dirancang berdasarkan studi literatur mengenai perundungan, mencakup pengertian, bentuk-bentuknya (fisik, verbal, sosial), dampaknya terhadap korban, pelaku, serta lingkungan sekitar, dan upaya pencegahannya. Slogan “Bullying NO, Teman Baik YES” dibuat sebagai pengingat sederhana terhadap pesan utama yang ingin disampaikan. Tim juga menjalin koordinasi dengan kepala sekolah, Bambang Subiyanto, untuk menyusun jadwal kegiatan, menentukan durasi, serta mengatur kebutuhan logistik seperti pemakaian ruang kelas dan perlengkapan pendukung berupa spanduk dan alat permainan.

¹¹ Rigby, *Autism, Bullying and Me*. (London: Jessica Kingsley Publisher, 2020)



Gambar 1. Tim KKN-T sedang menggali informasi bersama guru SD

B. Kegiatan 2: Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan: Kegiatan berlangsung pada hari Selasa, 9 Agustus 2025, pukul 07.30-09.00 WIB, di ruang kelas V SDN 3 Jaddih. Struktur kegiatan meliputi:

- Pembukaan dan Penyampaian Materi (30 menit): Mahasiswa memulai dengan pengantar tentang bullying, menggunakan slide presentasi dan contoh kasus sederhana. Siswa diajak berdiskusi tentang pengalaman mereka.
- Sesi Berbagi Pengalaman (10 menit): Siswa diminta berbagi pengalaman bullying secara sukarela, dengan moderator mahasiswa untuk memastikan suasana aman dan positif.
- Aktivitas Interaktif (40 menit): Melalui permainan role-playing, siswa mensimulasikan skenario bullying dan solusinya. Jargon diperkenalkan dan diteriakkan bersama-sama untuk memperkuat ingatan.
- Penutupan dan Evaluasi (10 menit): Kegiatan ditutup dengan diskusi ringan dan wawancara singkat dengan siswa dan guru.



Gambar 2. Tim KKN-T sedang melaksanakan penyuluhan anti bullying

Dalam penyampaian materi, kami menyampaikan beberapa poin penting, yaitu pengertian bullying, cara menghentikan bullying dan jenis-jenis bullying. Untuk pengertian bullying merupakan tindakan menyakiti atau menindas yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara sengaja, berulang kali, dan terus-menerus terhadap seseorang yang berada dalam posisi yang lebih lemah, baik secara fisik, mental, sosial, maupun status. Tujuan dari perilaku ini adalah untuk melukai, menakut-nakuti, mendominasi, atau merendahkan harga diri korban, sehingga menimbulkan perasaan tertekan, takut, dan tidak berdaya. Berbeda dengan konflik biasa, bullying memiliki unsur kesengajaan dan pola kekerasan yang berulang. Korban biasanya kesulitan untuk melawan karena adanya ketidakseimbangan kekuatan, seperti perbedaan usia, postur tubuh, kekuasaan, tingkat popularitas, kemampuan berbicara, atau dukungan dari kelompok. Tindakan ini bisa terjadi di berbagai tempat, seperti sekolah, universitas, lingkungan kerja, keluarga, hingga dunia maya, dan dapat berdampak buruk pada kondisi emosional, psikologis, dan sosial korban. Oleh karena itu, bullying harus dipahami sebagai bentuk kekerasan yang terstruktur dan merugikan, bukan sekadar lelucon atau dinamika sosial biasa, sehingga penting untuk dikenali dan dicegah sejak dini.

Selanjutnya untuk cara untuk menghentikan bullying yaitu membutuhkan strategi yang komprehensif dan berkesinambungan dari berbagai elemen masyarakat. Langkah awal yang penting adalah meningkatkan pemahaman dan kesadaran publik mengenai apa itu bullying, termasuk jenis-jenisnya, ciri-cirinya, serta dampak buruk yang ditimbulkannya. Hal ini bertujuan agar masyarakat tidak lagi memandang perundungan sebagai sesuatu yang lumrah atau sekadar gurauan. Para korban perlu mendapatkan dukungan emosional dan rasa aman agar mereka merasa cukup percaya diri untuk menceritakan atau melaporkan pengalaman mereka tanpa takut akan intimidasi atau pembalasan dari pelaku. Dukungan dari lingkungan sekitar, baik teman sebaya, keluarga, maupun tenaga pendidik sangat penting dalam memberikan empati, perlindungan, dan pendampingan psikologis. Di sisi lain, para saksi atau individu yang mengetahui adanya tindakan bullying harus didorong untuk bersikap proaktif, seperti tidak membenarkan perilaku pelaku, menegur jika memungkinkan, dan melaporkan kejadian tersebut kepada pihak yang berwenang. Institusi seperti sekolah, universitas, dan tempat kerja perlu memiliki kebijakan anti-bullying yang tegas dan transparan, lengkap dengan sanksi yang adil untuk mencegah terulangnya perilaku serupa. Namun, penanganan terhadap pelaku tidak cukup hanya dengan hukuman; perlu ada pendekatan pembinaan melalui konseling atau pendidikan karakter agar mereka memahami dampak perbuatannya dan tidak mengulangnya. Membangun lingkungan yang inklusif, menghargai keberagaman, dan menumbuhkan sikap saling menghormati juga menjadi kunci dalam mencegah terjadinya bullying. Selain itu, peran aktif orang tua dan masyarakat dalam memantau perilaku serta menanamkan nilai-nilai empati dan toleransi sejak dini sangat penting agar upaya pencegahan bullying dapat berlangsung secara konsisten dan efektif.

Yang terakhir yaitu jenis-jenis bullying. Bullying dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori berdasarkan cara dan bentuk perlakuannya. Bullying fisik adalah bentuk yang paling mudah dikenali karena melibatkan kekerasan langsung terhadap tubuh korban, seperti menampar, menendang, memukul, mencubit, mendorong, merusak barang milik korban, atau mengancam dengan tindakan fisik. Jenis ini sering kali menyebabkan luka fisik dan menimbulkan rasa takut yang mendalam. Bullying verbal terjadi melalui ucapan yang menyakiti dan merendahkan, seperti ejekan, hinaan, makian, pemberian julukan negatif, ancaman, atau komentar kasar yang menysar penampilan, latar belakang keluarga, etnis,

agama, atau kemampuan seseorang. Meskipun tidak meninggalkan luka fisik, dampaknya bisa sangat besar terhadap kondisi emosional dan mental korban. Bullying nonverbal atau psikologis dilakukan tanpa kata-kata, tetapi tetap bersifat menekan dan mengintimidasi. Contohnya termasuk tatapan tajam yang mengancam, ekspresi wajah yang meremehkan, mempermalukan korban di depan umum, atau menciptakan suasana yang membuat korban merasa tidak nyaman secara terus-menerus. Karena tidak selalu tampak secara kasatmata, jenis ini sering luput dari perhatian, meskipun dampaknya terhadap kesehatan mental sangat serius. Bullying sosial atau relasional bertujuan untuk merusak hubungan sosial korban dengan orang-orang di sekitarnya. Bentuknya bisa berupa pengucilan dari kelompok, penyebaran gosip atau fitnah, menghasut orang lain untuk menjauhi korban, atau sengaja tidak mengikutsertakan korban dalam kegiatan bersama. Akibatnya, korban bisa merasa terasing, kesepian, dan kehilangan kepercayaan diri. Sementara itu, *cyberbullying* adalah bentuk perundungan yang dilakukan melalui platform digital seperti media sosial, pesan instan, forum daring, atau aplikasi komunikasi lainnya. Tindakan ini bisa berupa penghinaan, ujaran kebencian, ancaman, penyebaran rumor, atau membagikan konten yang mempermalukan korban, seperti foto atau video. *Cyberbullying* sangat berisiko karena bisa terjadi kapan saja, menyebar dengan cepat, dan sulit dihapus jejaknya di dunia maya.

Selama kegiatan berlangsung, interaksi kami dengan para siswa berkembang secara bertahap. Pada awal penyampaian materi, sebagian siswa masih tampak malu dan pasif ketika diminta memberikan pendapat. Namun, setelah sesi diskusi dan permainan *role-playing* dimulai, suasana kelas menjadi lebih interaktif. Siswa mulai berani mengemukakan pengalaman pribadi maupun memberikan tanggapan terhadap kasus yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran partisipatif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka sehingga siswa merasa nyaman untuk berdiskusi mengenai pengalaman mereka terkait perundungan.

Dinamika kelompok juga menunjukkan adanya perubahan sikap selama kegiatan. Siswa tidak hanya mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying*, tetapi juga mulai memberikan alternatif penyelesaian ketika dihadapkan pada simulasi kasus. Beberapa siswa yang sebelumnya menganggap ejekan sebagai candaan mulai memahami bahwa perilaku tersebut dapat memberikan dampak psikologis kepada teman mereka. Respons tersebut mengindikasikan adanya peningkatan empati dan kesadaran siswa terhadap pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan saling menghargai.

Respons positif juga ditunjukkan oleh guru yang terlibat selama kegiatan. Guru menilai metode diskusi interaktif dan permainan edukatif lebih mudah diterima oleh siswa dibandingkan penyampaian materi secara satu arah. Oleh karena itu, pendekatan partisipatif dinilai layak diterapkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari program pencegahan perundungan di lingkungan Sekolah Dasar.

C. Keberhasilan

Hasil analisis kegiatan sosialisasi anti-bullying yang dilaksanakan di SDN 3 Jaddih pada 9 Agustus 2025 menunjukkan tingkat keberhasilan yang cukup tinggi. Hal ini tercermin dari partisipasi aktif sekitar 80% dari 50 siswa kelas V yang terlibat dalam diskusi, permainan, serta pengulangan slogan "Bullying NO, Teman Baik YES", yang mencerminkan antusiasme dan pemahaman awal mereka terhadap dampak negatif perundungan terhadap kesehatan mental

dan relasi sosial. Tanggapan positif dari kepala sekolah dan para guru, yang menilai kegiatan ini sejalan dengan misi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak, serta pengalaman bermakna yang diperoleh mahasiswa KKN, memperkuat dukungan dari para pemangku kepentingan dan membuka peluang untuk keberlanjutan program. Meski terdapat hasil jangka pendek yang menggembirakan dengan peningkatan kesadaran siswa sebesar 70–85%, keterbatasan seperti waktu pelaksanaan yang singkat dan belum adanya evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan menjadi tantangan dalam mengukur perubahan perilaku secara menyeluruh. Oleh karena itu, tingkat keberhasilan keseluruhan diperkirakan berada pada kisaran 75–85%, dengan saran untuk melakukan tindak lanjut berupa survei guna meningkatkan efektivitas program pencegahan perundungan di tingkat sekolah dasar.

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi anti-perundungan yang diselenggarakan oleh tim KKN-T Universitas Trunojoyo Madura di SDN 3 Jaddih pada 9 Agustus 2025 berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak negatif bullying. Melalui pendekatan edukatif yang interaktif seperti diskusi, permainan, dan penggunaan slogan yang mudah diingat siswa kelas V menunjukkan antusiasme tinggi. Dukungan positif dari kepala sekolah dan para guru turut memperkuat kontribusi kegiatan ini dalam membangun budaya saling menghargai serta mendorong upaya pencegahan perundungan sejak dini di lingkungan sekolah dasar.

Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa programnya dapat ditiru di sekolah-sekolah lain di Bangkalan maupun daerah pedesaan yang serupa, dengan rekomendasi memperpanjang durasi kegiatan, mengikutsertakan orang tua, serta menambahkan evaluasi sebelum dan sesudah menggunakan survei sederhana. Dari sisi teori, temuan ini memperkuat literatur tentang efektivitas pengabdian masyarakat dalam pendidikan, membuktikan bahwa mahasiswa dapat berperan aktif dalam menyelesaikan masalah sosial. Keterbatasan utama terletak pada evaluasi yang hanya bersifat jangka pendek, sehingga diperlukan studi lanjutan untuk menilai dampak jangka panjang terhadap perilaku siswa. Pada akhirnya, langkah-langkah kecil ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman, menyenangkan, dan bebas dari bullying, sekaligus mendukung tujuan pendidikan nasional untuk melahirkan generasi yang empatik dan toleran.

Ucapan Terima Kasih

Tim Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) Universitas Trunojoyo Madura menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Trunojoyo Madura atas segala bentuk dukungan dan fasilitas yang telah memungkinkan terselenggaranya kegiatan ini dengan lancar. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan atas bimbingan, arahan, dan pendampingan yang diberikan sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Apresiasi setinggi-tingginya kami sampaikan kepada SDN 3 Jaddih, terutama kepada Kepala Sekolah, para guru, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi secara aktif dan penuh semangat dalam kegiatan sosialisasi anti-perundungan. Kerja sama dan keterlibatan semua pihak sangat mendukung kelancaran kegiatan ini. Kami berharap kegiatan yang telah dilaksanakan dapat memberikan dampak positif dan turut serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, serta terbebas dari tindakan perundungan, sekaligus menjadi langkah awal bagi terjalinnya kolaborasi yang berkesinambungan di masa depan.

Referensi

Ayu. (2024, September 25). *Faktor Penyebab Bullying di Dunia Pendidikan*. Preuat de pe stekom.ac.id: <https://stekom.ac.id/artikel/faktor-penyebab-bullying-di-dunia-pendidikan>

Damayanti. (2025, Desember 24). *Kasus Bullying di Desa Tenggung Dajah Diselesaikan secara Diversi*. Preuat de pe Radar Madura: <https://radarmadura.jawapos.com/bangkalan/746990793/kasus-bullying-di-desa-tenggung-dajah-diselesaikan-secara-diversi>

Dewi. (2025, November 25). *Inilah Berbagai Jenis Bullying yang Perlu Diketahui*. Preuat de pe halodoc: <https://www.halodoc.com/artikel/inilah-berbagai-jenis-bullying-yang-perlu-diketahui#h-jenis-jenis-bullying-yang-perlu-kamu-ketahui>

Doroty, S. (2019). *Research on School Bullying and Victimization: What Have We Learned and Where Do We Go From Here?* Taylor & Francis Group, 30-32.

Fadila. (2025, April 30). *7 Dampak Bullying di Sekolah bagi Korban dan Pelaku*. Preuat de pe hellosehat: <https://hellosehat.com/parenting/remaja/kesehatan-mental-remaja/dampak-bullying/>

Jannah, & Triono. (2025, Desember 30). *Kaleidoskop 2025: 358 Orang Jadi Korban Kekerasan di Lembaga Pendidikan*. Preuat de pe NU Online: <https://nu.or.id/nasional/kaleidoskop-2025-358-orang-jadi-korban-kekerasan-di-lembaga-pendidikan-b5AqU>

Laily. (2025). *Identifikasi Kejadian Bullying pada Anak Sekolah Dasar Kelas V di UPTD SDN Tanahmerah Laok 2 Bangkalan*. UMSURA, 23.

Olweus, D. (1993). *Bullying At School*. Wiley-Blackwell.

Rigby. (2020). *Autism, Bullying and Me*. London: Jessica Kingsley Publisher.

Winardani, T. (fără an). *Trend Perundungan di Kalangan Murid Sekolah*. Preuat de pe kemendikdasmen: <https://cerdasberkarakter.kemendikdasmen.go.id/trend-perundungan-di-kalangan-murid-sekolah/>

Penulis Pertama	: Lailatul M. Hanim	E-mail: lailatul.mhanim@trunojoyo.ac.id
Penulis Kedua	: Masqotul Imam R.	E-mail: masqotul.romadlani@trunojoyo.ac.id
Penulis Ketiga	: Muhammad Bima	E-mail: 230521100095@student.trunojoyo.ac.id
Penulis Keempat	: Saulia Akhtari	E-mail: 230521100093@student.trunojoyo.ac.id
Penulis Kelima	: Bisma Satriya A.	E-mail: 230521100098@student.trunojoyo.ac.id
Penulis Keenam	: Isza Darika	E-mail: 230521100086@student.trunojoyo.ac.id